

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal disekolah dan diluar sekolah, yang berlangsung seumur hidup, yang bertujuan optimalisasi¹. Pendidikan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia sehingga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan. Pendidikan selalu melekat pada kehidupan manusia, selama manusia hidup maka proses pendidikan akan terus terjadi. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu. Secara garis besar tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan individu secara optimal baik jasmani maupun rohani, agar mampu meningkatkan hidup dan kehidupan diri, keluarga dan masyarakat². Pendidikan akan menumbuhkan segala potensi yang dimiliki pada diri setiap manusia untuk berusaha memperoleh kesejahteraan hidup yang diinginkan.

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

² Bambang Sri Anggoro, "Pengembangan Modul Matematika Dengan Strategi Problem Solvin Guntuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa," *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2015), hal. 121–30.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³. Seseorang dipersiapkan untuk memiliki bekal atau pedoman hidup, pengetahuan dan mengembangkan metode berpikir secara sistematis sehingga dapat memecahkan suatu masalah melalui sebuah pendidikan.

Dalam pendidikan, pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku⁴. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses kerjasama antara guru dan siswa yang memanfaatkan segala potensi, minat, bakat, dan kemampuan dasar dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Proses pembelajaran menjadi sesuatu yang penting dan patut diperhatikan, direncanakan dan dipersiapkan dengan baik dalam dunia pendidikan karena pembelajaran merupakan penentu utama dalam keberhasilan pendidikan. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih,

³ Lukman Hakim, "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2016), hal. 53–64.

⁴ M. Fathurrohman dan Sulistyorini, "Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional", Cet 1 (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 7

menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵ Kualitas dari pembelajaran memerlukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Upaya tersebut terkait dengan komponen-komponen yang terlibat di dalam pembelajaran itu sendiri yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima (siswa), dan komponen pesan itu sendiri berupa materi ajar. Setiap komponen harus mengusahakan yang terbaik, sehingga kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Pembelajaran sekolah adalah suatu proses belajar di mana kita akan menemukan beberapa mata pelajaran yang unik dan mempunyai karakteristik masing-masing, salah satunya pelajaran matematika. Menurut pendapat Najoran matematika adalah salah satu ilmu pasti yang mempelajari ruang, waktu, dan angka yang diungkapkan dalam bentuk lambang, bahasa ataupun simbol.⁶ Sedangkan menurut Mashuri matematika merupakan ilmu penting yang sangat penting dalam berbagai disiplin ilmu dan untuk berkembangnya daya pikir manusia.⁷ Matematika merupakan salah satu ilmu yang menjadi dasar bagi ilmu-ilmu yang lain serta menjadi alat untuk mengembangkan kemajuan bagi ilmu-ilmu yang lain. Menyadari betapa pentingnya matematika, maka siswa dituntut agar dapat mempelajari matematika dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan hasil belajar matematika yang baik bahkan memuaskan.⁸

⁵ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta:Bumi Aksara,2008), hal.

⁶ Roeth A. O Najoran, *Strategi Pemecahan Soal Cerita Matematika di Sekolah Dasar*,(Sulawesi Utara: Yayasan Makaria Waya, 2019), hal. 13

⁷ Sufri Mashuri, *Media Pembelajaran Matematika*,(Yogyakarta: Deepublish,2019), hal.1

⁸ Restu Widiawati, *Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) Berdasarkan Gender*

Belajar matematika memiliki tujuan utama untuk menyelesaikan permasalahan matematis yang bersifat abstrak maupun permasalahan matematis dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika mencakup banyak hal yang bermanfaat bagi diri siswa yaitu melatih siswa agar dapat memecahkan permasalahan kehidupan sehari-hari dengan baik. Setiap manusia yang hidup pasti akan berpikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya, dari permasalahan yang mudah sampai pada permasalahan yang rumit. Sesuai dengan tujuan dalam pembelajaran matematika sekolah yaitu untuk memberi bekal kepada siswa agar siap menghadapi perubahan dunia yang selalu berkembang dari waktu ke waktu, melalui dari pemberian ketrampilan atas dasar pemikiran secara rasional, kritis, logis, cermat, jujur, efektif dan efisien, melakukan persiapan terhadap siswa dalam penggunaan serta pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga bisa digunakan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya.⁹ Untuk itu, di dalam pembelajaran matematika membutuhkan pemikiran yang bertahap dan berkembang dari hal yang mudah ke hal yang lebih sulit, sesuai dengan matematika sekolah yang berjenjang yaitu dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran matematika diharapkan mampu melibatkan kemampuan bernalar dan analitis siswa dalam memecahkan permasalahan, tidak hanya membekali siswa dengan

Kelas VIII Di Mts. Negeri Tanjunganom, Artikel skripsi universitas nusantara PGRI kediri (2016): hal. 1–10

⁹ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA, 2003), hal. 58

kemampuan untuk menggunakan perhitungan atau rumus dalam mengerjakan soal tes saja. Pemecahan masalah ini tidak semata-mata masalah yang berupa soal rutin akan tetapi lebih kepada permasalahan yang dihadapi sehari-hari. Soal-soal matematika pada kurikulum 2013 kebanyakan adalah soal dengan tipe *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). “*Higher order thinking skill include critical, logical, reflectif thinking, metacognitive, and creative thinking*” berpikir tingkat tinggi meliputi kritis, logis, berpikir reflektif, metakognisi dan berpikir kreatif¹⁰, maka soal dengan tipe HOTS adalah soal yang menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi dan melibatkan proses bernalar, sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Soal-soal dengan tipe HOTS melatih siswa untuk berpikir dalam level analisis, evaluasi, dan mengkreasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi harus dikembangkan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk berpikir karena permasalahan matematika memuat keterkaitan antar konsep, berhubungan sebab akibat, dan lain sebagainya. Kemampuan berpikir yang baik akan membuat siswa memahami konsep dan menyelesaikan permasalahan dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir analogis.

¹⁰ Anies Fuady, “*Berpikir Reflektif Dalam Pembelajaran Matematika,*” JIPMat 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.26877/jipmat.v1i2.1236>

Analogi berbicara tentang suatu hal yang berlainan, dan dua hal yang berlainan itu diperbandingkan. Selanjutnya jika dalam perbandingan hanya diperhatikan persamaan saja tanpa melihat perbedaan, maka muncul analogi.¹¹ Berpikir analogi adalah sebuah cara berpikir dengan mencari persamaan di antara dua hal yang berlainan dengan cara melihat persamaan melalui prosedur atau prinsip kemudian melalui persamaan tersebut ditarik kesimpulan yang digunakan sebagai penjelas.¹² Didalam cara berpikir ini, orang beranggapan bahwa kebenaran dari fenomena-fenomena yang pernah dialaminya berlaku pula bagi fenomena yang dihadapi sekarang. Melalui analogi matematika siswa dituntut untuk dapat mencari keserupaan atau keterkaitan sifat dari dua konsep yang sama atau berbeda melalui perbandingan, selanjutnya menarik suatu kesimpulan dari keserupaan tersebut.

Berpikir analogi merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Dengan berpikir analogi dapat membantu siswa untuk memecahkan permasalahan matematika serta dapat membantu siswa dalam membentuk prespektif dan menemukan pemecahan masalah.¹³ Siswa yang sering berlatih menggunakan kemampuan berpikir analogi dalam menyelesaikan permasalahan matematika akan

¹¹ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim F, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009). hal.153

¹² Safitri dan Kus Andini, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PROBLEM POSSING TERHADP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALOGI MATEMATIS SISWA. JPPM Vol. 12 No. 1 (2019), hal. 105.

¹³ Khusnul Khotimah dan Sutirna. *ANALISIS KEMAMPUAN ANALOGI MATEMATIS SISWA PADA MATERI SEGIEMPAT* .MAJU. Volume 8 No. 1, Maret 2021 e-ISSN: 2579-4647 hal. 343-349

menciptakan proses berpikir analogi siswa dalam menyelesaikan permasalahan diluar matematika atau dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memberikan manfaat bagi kehidupan.

Dari pemaparan diatas terlihat bahwa kemampuan analogi yang baik itu penting untuk dimiliki oleh siswa dan sangat perlu dikembangkan di sekolah. Namun, pada kenyataanya kemampuan berpikir analogis siswa pada pembelajaran matematika di sekolah masih kurang optimal. Berdasarkan observasi peneliti di MTsN 10 Blitar bertepatan dengan pelaksanaan magang 2, diperoleh informasi bahwa siswa siswi belum banyak yang menunjukkan kemampuan berpikir analogis, beberapa siswa masih belum bisa menyelesaikan masalah matematika yang serupa dengan yang dicontohkan oleh guru. Siswa belum bisa menemukan persamaan langkah penyelesaian soal yang serupa dengan yang telah diberikan. Sehingga siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang baru. Hal tersebut merupakan sebuah masalah bagi guru mata pelajaran matematika, sehingga dalam hal ini perlu adanya penggunaan kemampuan berpikir analogis dalam memecahkan masalah atau soal matematika.

Selain kemampuan berpikir, pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah kecemasan dalam belajar matematika. Tingkat kesulitan pada soal menimbulkan kecemasan dalam belajar matematika sehingga berdampak pada kesalahan dalam pengerjaan soal. Kesalahan-kesalahan dalam pengerjaan soal tersebut biasanya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman materi, kurangnya kepercayaan

diri, serta mengalami kecemasan dalam belajar.¹⁴ Kecemasan belajar merupakan perasaan gelisah, takut, serta khawatir yang dirasakan oleh siswa pada saat menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Kecemasan matematika tidak bisa dianggap sepele, karena siswa yang tidak mampu beradaptasi pada pelajaran matematika akan menjadi penyebab siswa kesulitan dalam belajar matematika sehingga akan mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, hasil belajar dan prestasi matematika siswa.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa ialah motivasi belajar. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi. Artinya dengan ada motivasi yang baik dalam belajar, maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Motivasi belajar merupakan keinginan dalam diri yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu ke arah tujuan tertentu. Kecemasan memiliki pengaruh dalam meningkatkan motivasi dalam belajar, kecemasan belajar yang siswa miliki dapat menentukan motivasi siswa dalam belajar.¹⁵

Penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar, kecemasan matematis dan kemampuan berpikir analogis dicantumkan peneliti sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Fajri Elang Giriansyah & Heni Pujiastuti dengan judul “Pengaruh Kecemasan Matematis dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Hasil dari penelitian tersebut

¹⁴Muhammad Irfan, ‘Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Berdasarkan Kecemasan Belajar Matematika’, Kreano, Jurnal Matematika KreatifInovatif, 8.2 (2017), hal.143–49

¹⁵ Supri Yanti, Erlamsyah Erlamsyah, dan Zikra Zikra, ‘Hubungan Antara Kecemasan Dalam Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa’, Konselor, 2.1 (2013), hal. 283–88 .

menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematis terhadap prestasi belajar matematika. Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. Dan terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematis dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Qausarina dengan judul “Pengaruh Kecemasan Matematika (*Math Anxiaety*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Banda Aceh”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa *Math anxiety* adalah reaksi emosional berupa perasaan takut, tegang dan cemas bila berkaitan dengan matematika. Kecemasan matematika (*math anxiety*) merupakan bentuk respon emosional peserta didik saat mata pelajaran matematika, mendengarkan guru, saat memecahkan masalah matematika, dan mendiskusikan matematika. Berkembangnya gejala kecemasan matematika (*math anxiety*) sangat mengkhawatirkan, sehingga pembelajaran matematika menjadi kurang efektif.

Apabila kecemasan dalam belajar matematika telah mendominasi pikiran seseorang, maka ia akan sulit berpikir dan berkonsentrasi yang akhirnya siswa akan enggan belajar matematika dan cenderung menjauh dari lingkungan matematika. Sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika siswa. Semakin tinggi tingkat kecemasan matematika siswa semakin rendah hasil belajar matematika siswa. Sikap-sikap tersebut

dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kecemasan matematika (*math anxiety*) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X IPA SMA Negeri 11 Banda Aceh yaitu sebesar 0,24. Korelasi antara kecemasan matematika (*math anxiety*) dan hasil belajar matematika siswa kelas X IPA sebesar 0,24 berada pada tingkatan rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika Arifin, Nurfadilah Mahmud, dan Sulfianti dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kecemasan Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Kemampuan Metakognisi”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Motivasi belajar, kecemasan matematika, kemampuan metakognisi siswa berada pada kategori sedang dan hasil belajar matematika siswa berada pada kategori rendah, motivasi belajar berpengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar matematika siswa melalui kemampuan metakognisi siswa, kecemasan belajar siswa berpengaruh secara tidak langsung terhadap hasil belajar matematika siswa melalui kemampuan metakognisi siswa.

Dari hasil penelitian tersebut dan melihat pentingnya kemampuan berpikir analogis, maka berpikir analogis perlu dipelajari secara mendalam guna mengetahui bagaimana kemampuan berpikir analogis pada tiap peserta didik dengan motivasi belajar dan kecemasan matematis yang berbeda. Penulis menjadi tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan

berpikir analogis siswa dalam pemecahan masalah matematika. Untuk menghindari adanya hasil temuan penelitian yang sama, maka peneliti akan meneliti pengaruh motivasi belajar dan kecemasan matematis terhadap kemampuan berpikir analogis. Dengan demikian, berdasarkan hasil uraian di atas maka diadakanlah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecemasan Matematis Terhadap Kemampuan Berpikir Analogis Siswa Kelas VII MTsN 10 Blitar”**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan berbagai permasalahan, diantaranya :

1. Siswa diharapkan mampu menggunakan kemampuan analisis dan bernalarnya dalam memecahkan dan menyelesaikan permasalahan.
2. Siswa kesulitan menyelesaikan soal HOTS yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi.
3. Kemampuan berpikir analogis pada pembelajaran matematika di sekolah masih kurang mendapatkan perhatian.
4. Motivasi belajar dan kecemasan matematis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Melihat permasalahan di atas, maka penelitian akan dibatasi pada pengaruh motivasi belajar dan kecemasan matematis terhadap kemampuan berpikir analogis siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar?
2. Apakah ada pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar?
3. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh motivasi belajar dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar.
2. Ada pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika, serta mampu membangkitkan motivasi bagi semua pihak untuk melakukan pembenahan, inovasi, dan pengembangan dalam pembelajaran guna meningkatkan potensi dan kemampuan peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memeruhi rasa ingin tahu peneliti dan menambah wawasan tentang mengetahui pengaruh motivasi belajar dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir analogis siswa.

- b) Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan masukan positif dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan masyarakat.

c) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru tentang pengaruh motivasi belajar dan kecemasan matematika terhadap kemampuan berpikir analogis siswa.

d) Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan siswa untuk berfikir analogis.

e) Bagi peneliti lain

Melalui penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa.

G. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁶

b. Kecemasan matematika

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 45

Kecemasan matematika merupakan perasaan tegang, gelisah, dan takut yang dialami oleh peserta didik yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran matematika.¹⁷

c. Berpikir analogis

Berpikir analogi adalah proses penarikan kesimpulan sementara dengan cara membandingkan keserupaan proses antara suatu ide/konsep yang telah diketahui dengan ide/konsep yang belum diketahui. Analogi yang baik dapat memudahkan pemahaman dan pengingatan (mengingat kembali) tentang suatu yang dipelajari.¹⁸

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Analogis Siswa Kelas VII MTsN 10 Blitar” merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh tinggi rendahnya motivasi belajar dan kecemasan matematika siswa terhadap kemampuan berpikir analogis siswa kelas VII MTsN 10 Blitar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian adalah peneliti memberikan angket terkait motivasi belajar dan kecemasan matematika kepada siswa dan meminta siswa untuk mengisinya, selanjutnya peneliti

¹⁷Dina Julya dan Iyan Rosita Dewi Nur.”*Studi Literatur Mengenai Kecemasan Matematis Terhadap Pembelajaran Matematika*”. Jurnal Didactical Mathematics. Volume 4, Nomor 1, April 2022 . hal.187

¹⁸Memem Permata Azmi, *Analisis Pengembangan Tes Kemampuan Analogi Matematis pada Materi Segi Empat*, Juring (Journal for Research in Mathematics Learning), Vol.2, No.2, Juni 2019, hal. 099 – 110

memberikan tes kemampuan berpikir analogis berupa soal uraian untuk kemudian dikerjakan oleh masing-masing siswa, guna menemukan solusi alternatif. Setelah proses pengisian angket dan pengerjaan tes selesai, peneliti melakukan penskoran, kemudian data yang diperoleh diolah dan dilakukan uji signifikansinya mengenai apakah antar variabel saling mempengaruhi.

H. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan sebagai jalan untuk memudahkan pembahasan terhadap maksud yang terkandung dari penelitian, sehingga dapat mengikuti dan memahami uraiannya secara teratur dan sistematis. Secara garis besar dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Berpikir Analogis Siswa Kelas VII MTsN 10 Blitar” memiliki sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam penelitian ini terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Pada bagian ini terdiri dari enam bab dimana antar bab tersebut saling berkaitan dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. BAB I (Pendahuluan)

Terdiri dari : latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

b. BAB II (Landasan Teori)

Terdiri dari : tinjauan teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

c. BAB III (Metode Penelitian)

Terdiri dari : rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampling, dan sampel penelitian, kisi – kisi instrumen, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

d. BAB IV (Hasil Penelitian)

Terdiri dari : Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisa Data.

e. BAB V (Pembahasan)

terdiri dari pembahasan rumusan masalah dalam penelitian

f. BAB VI (Penutup)

Terdiri dari simpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilaksanakan.

3. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.